

FENOMENA KOMUNIKASI REMAJA PEREMPUAN BERTATO DI PEKANBARU

Oleh :
Adhitya Nugraha
Nugrahaadhitya88@gmail.com

Counsellor:
Dr. Welly Wirman, S.IP,M.Si

*Department of Communication - Journalism Concentration
Faculty of Social and Political
University of Riau*

*Campus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

Tattooing is a form of expression of someone who poured through the medium of the body and has a meaning for their owners. the phenomenon of tattoos among women has begun implicated. This is due to a shift in lifestyle that mimics the habit in a big city. Tattooed women in Pekanbaru assume that the tattoo is part of the appreciation of the art form. Most teenage girls with tattoos have a habit of hanging out with friends of the opposite sex until late at night, drinking alcohol, and smoking. Although not all the girls who do it but their behavior gets skewed responses from the public.

This type of research uses qualitative method with phenomenological approach. Determination of research subjects and informants using purposive sampling considerations. Activity data collection can be done to no more than ten people informant. Criteria informants in this study were: (1) The informant are young women aged 18 -21 years of age or student and student who tattooed his body. (2) The informant is a citizen pekanbaru. While the object of this research is a phenomenon that appears as experienced by women tattooed in Pekanbaru. Data collection techniques in this research was conducted through observation, interviews, documentation and internet searching. Technical analysis of the data used in this study is a qualitative analysis and be open (open-ended), inductive. The technique of testing the validity of the data using the extension of participation and triangulation.

The results of this study indicate the motives of women who have a tattoo is to express themselves, describe something that they love through tattoos. The shape of the tattoo drawn on their bodies is an artistic symbol that represents their motive tattooed on their bodies. The response from the public towards women with tattoos lead to negative stigma and assume women are tattooed wild woman.

Keyword : Phenomena, Communications, Youth, tattoos

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh merupakan bagian dari materi jiwa yang dapat dipandang, diraba, bahkan disakiti. Pada kehidupan masyarakat modern, semua tindakan yang dikenakan pada tubuh adalah bagian dari pertunjukan (Olong, 2006). Selera musik, gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, atau berbagai pilihan lainnya adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri. Setiap manusia bisa mengontrol peranan mereka sendiri, khususnya dalam hal penanganan pada tubuh.

Tubuh adalah bagian yang paling tampak sehingga dijadikan simbol nyata bagi setiap jiwa dalam penyampaian pesan. Akibat dari simbolisasi yang dikemukakan oleh subjek maka tubuh menjadi multi-interpretatif bagi objek yang menafsirkannya (Olong, 2006). Salah satu contoh nyata yang menimbulkan multi-interpretasi terhadap tubuh adalah tato. Orang lain bebas menginterpretasikan makna tato yang terdapat pada tubuh pengguna tato.

Tato merupakan suatu simbol. Menurut Geertz, simbol adalah sebagai ajang/tempat/wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (meaning). Dari berbagai simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu ataupun komunal dalam perilakunya (Olong, 2006). Tato dibuat dengan maksud/motivasi dan tujuan tertentu, hal ini menyebabkan tato dapat mengkomunikasikan beragam makna yang ingin ditunjukkan tergantung oleh si pemakainya, sehingga tato tidak hanya sekedar gambar tanpa makna yang melekat di tubuh. Dilihat dari segi gambar desain saja, sudah menunjukkan apa yang coba

disampaikan oleh penggunanya kepada orang lain.

Pada masyarakat tradisional, tato diletakkan sebagai perangkat yang menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan individu terhadap aturan-aturan yang disepakati dalam struktur masyarakat tersebut, sehingga tato dipahami maknanya secara komunal. Pada masyarakat modern hanya tiap individu yang bertato saja yang paham terhadap makna tatonya sendiri sehingga dimaknai secara personal. Namun, terdapat juga sebagian individu bertato yang memaknainya secara komunal.

Pada tahun 1950, tato lebih terkait dengan kelompok tertentu seperti geng motor atau geng jalanan. Pada akhir 1970-an dan awal 1980-an tato menjadi pernyataan fashion yang dipopulerkan oleh kelompok punk rock. Saat ini, tato adalah aksesoris fashion kelas menengah yang dipakai pada peragaan busana internasional (Lemma, 2010). Tato dianggap modis, fashionable sekaligus aksesoris mempercantik diri. Menurut Goldstein (Sanders, 2008), orang bertato banyak digambarkan sebagai “berpikiran sederhana”, “tidak dewasa”, “bermusuhan”, “agresif”, “merusak diri sendiri”, “tidak bisa dipercaya”, dan “kekanak-kanakan”. Bertato biasanya didefinisikan sebagai gejala psikopatologi. Namun, Haines dan Huffman (Sanders, 2008) melihat tato sebagai indikator kematangan emosi dan karakteristik pemakainya. Grumet (Sanders, 2008) mengungkapkan bahwa bertato seperti proses bermimpi, tato menyingkat, melambangkan, dan menggantikan energi psikis ke sebuah gambar yang bermakna. Gambar itu sendiri adalah media yang ideal untuk menyampaikan arti tersembunyi dan citra visual tato memungkinkan untuk presentasi sadar dari konflik batin.

Pengamatan yang peneliti lakukan di Pekanbaru, perempuan yang

mentato tubuh banyak ditemukan. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka. Menurut Cassandra (Aldy, 2007), wanita bertato cenderung mengarah tipikal wanita yang eksibisionis. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato yang ada di bagian tertentu tubuhnya, termasuk kategori eksibisionis. Seolah wanita bertato ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah tato yang indah.

Di Pekanbaru, fenomena tato dikalangan perempuan sudah mulai menggejala. Hal ini disebabkan adanya pergeseran gaya hidup yang meniru kebiasaan di kota besar. Perempuan bertato yang ada di Pekanbaru menganggap bahwa tato merupakan bagian dari kesetaraan gender. Gaya hidup mereka sendiri sudah hampir tidak ada batasan dengan laki-laki. Dari mulai gaya berbicara, cara berpakaian, kebiasaan berkumpul hingga larut malam.

Fenomena perempuan bertato di Pekanbaru bisa diamati di tempat umum seperti cafe, coffee shop, food court, bahkan lingkungan kampus. Setelah melakukan observasi pra penelitian di Crema Coffee Shop, Re Caffee, Bier Haus, Score, Tiaz Cafe, Warehouse Coffee, Holly Ice Cream Peneliti menjumpai perempuan bertato. Dengan penuh rasa percaya diri mereka tidak mempedulikan lagi dengan pandangan orang atau masyarakat yang berada di sekitarnya. Mereka menganggap di zaman yang semakin modern ini perempuan bertato sudah menjadi hal yang wajar dan tidak perlu di perdebatkan lagi. Bahkan mereka tidak malu-malu mengunggah foto tato mereka di media sosial.

Amstrong dkk (2008) menyatakan bahwa wanita bertato lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum,

tempat kerja, atau sekolah dari pada pria bertato. Resiko bertato tidak terbatas pada pandangan negatif saja yang mungkin diterima, tetapi juga resiko terjangkitnya penyakit pasca pentatoan.

Penelitian mengenai perempuan bertato telah dilakukan sebelumnya oleh Aulia Subur, (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan, tato yang mulanya hanya dipakai oleh sebagian orang saja terutama laki-laki, kini mulai merambah ke perempuan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya beberapa faktor yang mendorong perempuan berbuat demikian seperti; mencari tantangan dan mencoba hal baru; mengabadikan momen yang telah terlewati dan sesuatu yang digemari; mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat. Adapun dampak sosial yang muncul akibat penggunaan tato dikalangan perempuan adalah, sikap diskriminatif masyarakat yang masih menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif. Namun dampak sosial yang timbul tidak lagi seperti dampak yang terjadi pada masa orde baru, masyarakat mulai terbuka dengan adanya perempuan bertato.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di beberapa tempat nongkrong pada pra penelitian ini, di satu sisi tato dapat membuat seseorang memiliki *body image* yang positif dimana tato tersebut membuat seseorang merasa seksi, keren ataupun menarik atas penampilannya. Namun, tato juga dapat membuat seseorang memiliki *body image* yang negatif dimana masyarakat menilai perempuan bertato adalah perempuan yang liar, nakal, dan jauh dari nilai-nilai yang harusnya dimiliki perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar masyarakat masih menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif.

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, 'phainomenon' yaitu "yang menampak". Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009).

Pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang

lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009). Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009). Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (Kuswarno, 2009). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan

oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

- b) *Because motives* (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009).

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak

berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West-Turner, 2009).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus – maksudnya, membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009). Menurut Cooley, menggunakan

orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. (Calhoun&Acocella, 1990).

Cermin diri ini mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek Pygmalion (*Pygmalion Effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I” atau “Aku”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek (“Me” atau Daku), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting (*significant others*), seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya

(West-Turner, 2009); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2005).

Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Konsep Makna

Makna Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012) “ *look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*”. Sementara Mulyana (dalam Wirman, 2012) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam

pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Mulyana (dalam Wirman, 2012) juga menjelaskan bahwa makna dapat berupa makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna faktual atau makna sebenarnya, oleh sebab itu lebih bersifat publik. Sementara makna konotatif adalah makna di luar rujukan objektif dan lebih bersifat pribadi atau perorangan. Oleh sebab itu satu kata yang sama dapat memiliki dua makna yaitu denotatif dan konotatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna ada di kepala dan bukan pada lambang.

Selain teori-teori tentang makna dan konstruksi makna yang telah dijelaskan, ada teori yang membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan. Teori yang dikembangkan oleh Barnett dan Pearce dan Vernon Cronen ini adalah *CMM-Coordinated Management of Meaning*. CMM fokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain serta, mengkaji bagaimana seseorang memberikan makna pada pesan. Manusia mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna dengan asumsi (West & Turner, 2007): *Human beings live in communication; human being co-create a social reality; information transactions depend on personal and interpersonal meaning*.

Konsep Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu melalui pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan.

Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. komunikasi dapat di definisikan sebagai *“a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning”* (Wood dalam Wirman, 2012). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada remaja perempuan bertato menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki remaja perempuan bertato akan di kategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru

Secara sosiologis, remaja pada umumnya memang amat rentan dengan pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh penuntunnya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya (Istia, 2009). Namun disisi lain masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Menurut Muangman dalam Sarlito bahwa dikemukakan tiga kriteria yaitu, Biologi, Psikologi, dan Sosial Ekonomi sehingga secara lengkap definisi ini berbunyi sebagai berikut :

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.

- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito, 2002).

Selanjutnya Monks menjelaskan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan pembagian :

- a. 12-15 tahun : masa anak-anak ke masa dewasa
- b. 15-18 tahun : masa remaja penengah
- c. 18-21 tahun : masa remaja akhir

Erikson 1989 (dalam Hasanah, 2013) menyatakan bahwa hal ini disebut sebagai salah satu proses dalam pembentukan identitas diri bagi para remaja, dimana mereka cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspressi dan melakukan apa yang mereka sukai.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari kebutuhan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat

penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi pada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian (Meleong, 2007)

Dalam penelitian kualitatif, realita dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, peneliti ingin dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai presentasi diri remaja perempuan bertato di kota Pekanbaru secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrument penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Remaja Perempuan Bertato Di Kota Pekanbaru

Segala perbuatan yang dilakukan individu di dasarkan atas motif dan motivasi. Motif erat kaitannya

dengan kebutuhan. Menurut M. Ngalim Purwanto (1990) motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Hal ini di perjelas oleh Sudibyo Setyobroto (1989), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh informan yang peneliti jumpai, mentato dilakukan karena ada dorongan untuk melakukannya. Berikut penuturan oleh informan kepada peneliti:

“Awalnya sih aku mentato karena aku fansnya Liverpool bang. Nah jadi tato pertama aku itu slogannya Liverpool bang “*You’ll never walk alone*” aku bikinnya di tangan kanan, lagian umur segini kan masih labil bang, sok *die hard*, jadi itu alasan aku buat bikin tato pertama kali “ (Wawancara dengan Kayla Pada 20 Desember 2015)

Penuturan oleh informan pertama sesuai dengan penjelasan mengenai pengertian motif. Informan pertama merasakan adanya dorongan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri. Berikut penuturan oleh informan dua kepada peneliti :

“Gimana ya, teman teman aku semua *makek* tato bang di badannya, ada yang di tangan, ada yang di leher, ada yang di kaki, aku liatnya lucu gimana gitu, kan kalo tato bisa kita bikin bebas gambarnya bang, apapun bisa kita tuangkan ke dalam gambar di tato, nah kalo aku pribadi itu bikin tato gambar *fallen angel* bang, katanya sih sejarahnya itu penolakan terhadap dunia hehe.”(wawancara dengan Luna Pada 4 Januari 2016)

Menurut penelitian Mayo Clinic, dari sisi psikologis perempuan lebih dekat dengan sifat mudah depresi, sensitive, mudah marah. Perasaan-perasaan ini akan menyebabkan perempuan akan mentato badannya jika dihindangi perasaan tersebut (Chrogan,2008). Kayla pertama kali mentato bagian tubuhnya ketika duduk di bangku SMA, dan Dia merasakan enak, dan pada akhirnya melanjutkan perilaku bertatonya tersebut.

Perempuan bertato memiliki bayangan tersendiri mengenai penggunaan tato. Dimana hal ini sesuai dengan tahap menjadi pengguna tato, yaitu tahap *preparatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai mentato dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal ini menimbulkan minat dan dorongan untuk mentato. Diantara hasil wawancara yang peneliti paparkan ada satu informan yang masih merasa enggan memamerkan tato di depan umum. Seperti yang dituturkan oleh Luna, bahwa dia masih bisa menutup bagian tubuhnya yang bertato karena masih memikirkan tanggapan orang disekitarnya

“Pengen sih bang pameran tato di depan umum, cuma kayaknya orang-orang di pekanbaru masih terlalu terbelakang buat mengerti seni tato, mereka ga open minded sama yang namanya seni, mereka mikir, tato itu digunain sama cewek-cewek yang ga bener aja bang”. (Wawancara dengan Amy Pada 8 Januari 2016)

Perempuan bertato rata-rata memiliki teman perempuan yang bertato juga, hal ini turut menjadi faktor pemicu mereka menjadi seorang pemakai tato. Seperti Amy yang sudah mentato badannya sejak kelas 2 SMA dan memiliki teman perempuan bertato juga. Ketika peneliti mewawancarainya, Ami terlihat sedang asyik ngobrol sambil bermain kartu bersama teman-

temannya. Sambil bercanda dan menghisap rokok, melalui *tanktop* yang dipakainya terlihat mereka senang memamerkan tato di badannya.

Selain Amy, Informan lain di dalam juga memiliki teman perempuan bertato dan sering menjumpai remaja bertato lainnya. Berikut penuturannya :

“ Kalo dibilang teman-teman sih bang, ya banyak yang *makek* tato, cewek-ada cowok-ada, biasanya sih ga sengaja ketemu di mall atau tempat *hangout* gitu, saling bagi cerita tentang tato kalo ketemu.” (Wawancara dengan Dhea Pada 12 Januari 2016)

Mentato sendiri bagi perempuan bertato sudah menjadi keharusan. Mereka merasa ada yang kurang jika tidak mentato badannya lagi. Mentato sendiri menimbulkan rasa sakit yang amat sangat, tapi para pentato merasakan kenyamanan pada saat tubuh mereka di tato, hal ini di dalam istilah psikologi disebut Munchausen Syndrome, hal ini yang menyebabkan pemakai tato menjadi terus menambah koleksi tato di tubuhnya. Hal ini sesuai dengan penuturan informan berikut:

“Awalnya emang sakit sih bang, cuma lama kelamaan udah terbiasa, malah ada perasaan aneh yang gabisa dilupain kalo lagi mentato itu bang, sakit emang tapi aku suka bang, makanya udah banyak tato di badan aku, karena aku rutin per 6 bulan nambah koleksi tato bang hehe” (Wawancara dengan Keyla pada 28 Desember 2015)

Remaja perempuan bertato yang peneliti temui di dalam penelitian ini memiliki tempat yang mereka anggap nyaman sehingga mereka menjadikan tempat tersebut sebagai basecampnya, seperti penuturan oleh Kayla dan Luna yang menyukai tempat yang tidak terlalu ramai. Meski mereka berani menunjukkan identitas diri sebagai perempuan bertato, namun mereka masih memilih tempat. Tempat yang mereka anggap nyaman sebagai tempat

hangout juga mempengaruhi perilaku yang mereka tunjukkan.

Awal mula perempuan tertarik mengenai seni tato merupakan bagian dari tahap awal remaja mentato tubuhnya, dan ketika mereka sudah mengerti tentang seni dari tato, mereka akan mencapai tahap kecenderungan untuk menjadi pemakai tato. Tahap selanjutnya adalah tahap *maintenance of tato*. Tahap ini sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Mentato tubuh dilakukan untuk efek psikologis yang menyenangkan.

Dari pemaparan informan diatas, peneliti menyimpulkan mentato menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dimana informan mengetahui jelas bahaya yang di dapat menggunakan jarum suntik sebagai alat pembuat tato, tapi tetap melakukannya karena tato sendiri memberikan efek menyenangkan dan menjadi sebuah ketergantungan. Seperti hasil wawancara dengan Luna dan Amy. Amy memperlihatkan bekas luka bakar di lengannya ketika sedang di wawancarai di Ebony Coffee, dan ketika menceritakan tentang alasannya Ami terlihat menunduk. Monic sendiri memiliki penyakit pada bagian kulit luarnya yang di tato, ketika menceritakan tentang penyakitnya Luna berbica sambil tersenyum seolah pasrah dengan apa yang dialaminya

“ Kalo kulit ini gara gara gagal kak tatonya, pas udah jadi bagus sih, tapi habis itu ga berapa lama setelah kering malah amburadul hasilnya, daripad aku malu malu ya aku setrika ulang, emang sih cacat jadinya kulit aku, tapi kan dengan gini wadah yang bisa dibuat untuk jadi tato ada lagi bang hehe (Wawancara dengan Luna Pada 4 Januari 2016)

Informan ternyata masih menyembunyikan hal yang dialaminya dari orang terdekat, yaitu orang tua. Menurut mereka mentato adalah suatu

kesalahan, tapi mereka tidak bisa berhenti. Salah satu informan yang peneliti jumpai, Dhea, mengaku pernah ketahuan oleh Ibu nya ketika sedang berkumpul bersama adik-adiknya

“ Adik sepupu aku, pas lagi berantem dia ngadu ke mama kalo aku di badan aku ada tato. Jadi pas aku pulang ke rumah, disuruh buka baju sama mama. Pas itu aku sempat ngelak, Cuma mama terus maksa, mau gamau ya aku bukalah yak an bang, pas liat itu mama nangis, aku ngerasa salah kali dan sempat mau hapus karena kasian liat mama. Pngen insaf sih, Cuma gabisa, ini aja malah nambah berapa bijak bang (Wawancara dengan Dhea pada 12 Januari 2016)

Informan di dalam penelitian ini mengakui masih menyembunyikan seni tatonya dari orang tua, meski pernah dicurigai oleh orang tua mereka karena selalu memakai baju yang tertutup dirumah maupun keluar, namun mereka pandai memberikan alasan kepada orang tua. Peneliti juga pernah melihat informan sering memakai cardigan ataupun pakaian yang tertutup ketika hendak pulang kerumah

“ Karena aku pakai jilbab dirumah jadi ga ketahuan, mau dirumah ataupun diluar rumah aku usahakan tetep safety, aku gamau ketahuan, paling yang tau kalo aku bertato itu kawan kawan dekat aja, biasanya di kamar sih baru make tantop sama short, itupun kamar mesti dikunci biar ga ketahuan yang lain” (Wawancara dengan Monic pada 14 Januari 2016)

Informan yang peneliti jumpai mengakui ada nya perubahan yang terjadi pada diri mereka setelah menjadi perempuan bertato. Hal ini membuat mereka menyiasatinya dengan berbagai hal. Beberapa informan bisa menerima perubahan tersebut namun ada yang merasa menyesal.

“ Setelah aku *makek* tato ini bang, aku jadi lebih berani buat berekpresi, dulu

aku suka malu malu kan bang di depan orang, sekarang mah masa bodoh, mau orang bilang apa juga masa bodoh “ (Wawancara dengan Amy Pada 8 Januari 2016)

Dari penuturan informan diatas jelas bahwa tidak ada perubahan fisik yang terlihat pada remaja perempuan bertato, tetapi dampak psikis lain seperti lebih terbuka dan bisa menjadi easy going merupakan alasan kuat informan di dalam penelitian ini memakai tato di tubuh mereka, meskipun ada efek samping di dlamnya seperti penyakit dalam , nyeri di bagian yang bertato, hingga efek kecanduan membuat beberapa informan remaja perempuan bertato di dalam penelitian ini ada yang menyesali memakai tato di tubuh mereka.

Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan mengenai motif, pemaknaan dari penggunaan tato dan seperti apa pengalaman komunikasi yang di alami oleh perempuan bertato di kota pekanbaru. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang motif yang melatarbelakangi para remaja perempuan bertato sehingga menjadi pengguna tato kemudian menjadi tatholic. Kemudian peneliti juga membahas tentang makna yang mereka berikan selama memakai tato dan pengalaman komunikasi yang mereka dapatkan melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa konsep diri remaja perempuan bertato di kota pekanbaru secara keseluruhan berada pada kategori kurang baik. Hasil temuan ini didukung dengan fakta bahwa banyak orang dengan tato sungguh-sungguh mencoba untuk memperbaiki tingkah laku mereka, tetapi sikap yang negatif dari masyarakat terhadap mereka semata-mata

mengkonfirmasi konsep diri mereka, dan tingkah laku yang sesuai dengan citra ini yang kemungkinan besar untuk terjadi.

Pendapat ini menyatakan bahwa sikap negatif dari masyarakat dapat merubah konsep diri remaja perempuan bertato di kota pekanbaru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erlamsyah (2002) bahwa apabila individu dihukum, dipenjarakan dan dihina, maka kesalahan mereka tidak mungkin dapat diatasi karena cara itu makin memperburuk konsep diri mereka. Akibat yang lebih buruk lagi adalah menimbulkan pemahaman diri sendiri sebagai individu yang tidak diinginkan dan tidak mungkin menjadi orang yang berguna dan tidak mungkin berfungsi secara normal di dalam masyarakat sehingga membuat remaja perempuan bertato memiliki pandangan diri yang negatif.

Oleh karena itu untuk dapat membantu meningkatkan konsep diri remaja perempuan bertato menjadi lebih baik, cara yang tepat adalah dengan memberi kesempatan bagi mereka memperoleh penerimaan, sokongan dan mendapat penghargaan dalam berbagai kesempatan dari orang tua dan keluarga sesuai dengan yang dikemukakan Burns (2006) bahwa apabila orang tua dan anggota masyarakat memandang seseorang dengan lebih positif, tampaknya berkemungkinan besar dapat menciptakan tingkah laku yang lebih disetujui oleh masyarakat.

Adanya dukungan dari keluarga juga dapat membantu para remaja perempuan bertato di kota pekanbaru untuk mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu menjalani kehidupannya menjadi lebih baik. Gaskin (2007) mengungkapkan bahwa individu merasa lebih baik saat mereka mendapat dukungan dari keluarga terutama dukungan emosional. Perasaan diterima oleh orang-orang terdekat di

sekitarnya jauh lebih bermakna daripada apapun. Sebagian remaja perempuan bertato yang tidak mendapat dukungan keluarga berusaha bertahan dengan cara memperoleh dukungan dari orang-orang lainnya atau melalui komunitas khusus para pengguna tato.

Konsep diri positif yang dimiliki oleh para remaja bertato di kota pekanbaru dapat ditunjukkan melalui kemampuannya menerima kondisi dan keadaan diri pada saat ini, bersikap lebih realistis, objektif dan tidak menunjukkan ketegangan emosional yang berlebihan. Dengan demikian, para remaja perempuan bertato di kota pekanbaru dapat menjalani kehidupan selanjutnya secara efektif, efisien dan bertanggung jawab. Banyak kendala yang dialami peneliti dalam penelitian ini, tetapi kendala yang paling dirasakan oleh peneliti yaitu sulitnya memperoleh informasi yang diinginkan dikarenakan para informan yang memakai tato sangat tertutup kepada orang lain, terutama orang asing yang mengetahui bahwa dia memakai tato.

Kendala ini di dasari oleh konsep diri para remaja perempuan bertato yang terkadang kehilangan kepercayaan dirinya karena opini publik yang memberikan kesan negatif pada setiap perempuan bertato. Hal ini diketahui setelah peneliti berhasil melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersedia menjadi narasumber. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan konsep diri di dalam remaja perempuan bertato adalah hal utama yang harus dibenahi, hal ini dilakukan agar dapat mengantisipasi masalah lain selain masalah besar yang sedang dihadapi oleh para remaja perempuan sebagai pengguna tato di kota pekanbaru.

Kesimpulan

1. Motif para remaja perempuan bertato di kota pekanbaru pada

saat memutuskan memakai tato dikarenakan mereka merasa bahwa motif mereka menggunakan tato dikarenakan kesukaan terhadap hal hal tertentu, hal ini mereka temukan di dalam bentuk sebuah tato.

2. Adapun pengalaman komunikasi yang dialami oleh remaja perempuan bertato di kota pekanbaru adalah pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan, hal itu bisa dilihat dari sebagian besar jawaban informan yang mengatakan bahwa sejak memakai tato mereka jadi lebih terbuka dan berani berbicara di depan umum, tetapi mereka juga mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu berupa stigma negative dari masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang memakai tato adalah perempuan liar.
3. Adapun makna dari tato, berdasarkan dari jawaban para informan di dalam penelitian ini, mereka menganggap bahwa tato adalah sebuah symbol, dimana mereka bisa mengapresiasi segala hal yang mereka suka di dalam sebuah bentuk artistik yaitu tato.

Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan di dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat membutuhkan edukasi tentang tato dan bagaimana cara menanggapi yang benar agar stigma dan diskriminasi terhadap remaja perempuan bertato dapat diluruskan.
2. Para remaja perempuan bertato butuh mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat dan orang-orang terdekat bisa memberikan pengalaman yaitu

berupa hal positif di dalam hidup mereka.

3. Remaja perempuan bertato seharusnya bisa menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat tertentu yang masih menganggap tato sebagai hal yang tabu. Mereka harus beradaptasi dengan tidak mengedepankan keinginan diri sendiri untuk menampilkan tato mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. *Soeharto : Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2004
- Aldy. 2007. Eksibisionis Dengan Tato. Diambil pada 17 Agustus 2014 dari [Http://www.mail-archive.com/indo-dating@yahoogroups.com/msg_02984.html](http://www.mail-archive.com/indo-dating@yahoogroups.com/msg_02984.html).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Harahap, Phadil Hasyim. 2010. *Tato : Religi, Seni, Politik*. www.kompasiana.com
- Harvighurat. 2007. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Medan : Digital USU
- Istia. 2009. *Gaya Hidup Remaja*. Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of*

human communication) jkt. Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori*. Jakarta : Balai Pustaka
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dielectics*, Vol 2, No.1. Bandung: Pascasarjana Unpad.

Sumber Lain :

- Redaksi, 2014, *Tato & Perempuan*, [Magicinkmagz.com](http://magicinkmagz.com), Bali.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.